

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa hasil penelitian ini menyimpulkan temuan-ditemun yang menarik untuk disampaikan sebagai kesimpulan yang dapat menyokong penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian baru atas batik Geblek Renteng.

Melihat ideologi kerakyatan yang digunakan dalam peningkatan ekonomi masyarakat Kulon Progo melalui kearifan lokal dengan menciptakan batik Geblek Renteng dari sebuah lomba dan menjadikanya produk unggulan dengan meningkatkan budaya yang berkepribadian, sesuai dengan analisa ideologi Karl Marx yang menyatakan “aktivitas historis yang pertama adalah produksi sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, produksi untuk mencukupi kehidupan matriil itu sendiri” (Larrain 1996: 38). Dengan menciptakan sebuah karya dan menjadikanya sebagai komoditi untuk masyarakatnya dan kemudian diproduksi oleh pengrajin lokal, maka peningkatan ekonomi terjadi secara langsung.

Batik Geblek Renteng menggunakan motif yang dibuat dari apa yang ada di Kulon Progo seperti makanan khas Geblek yang sangat original sebagai kearifan lokal, buah Manggis, bunga Cengkeh yang kuncup mekar, dan burung Kecer adalah sesuatu yang sering dilihat. Simbol Binangung dan logo pemerintah Kulon Progo sebagai landasan ideologi. Keseluruhan motif yang dibuat diatas pola motif dlereng, gunung, tirta teja, dan garis datar adalah miniatur Kulon Progo dan harapan yang besar akan kemakmuran dan kemajuan bagi rakyatnya. Ini adalah sebuah ideologi yang sangat mendasar yang tergambar pada selembar kain batik yaitu batik Geblek Renteng.

Ideologi karya batik Geblek Renteng dan proses yang dilalui dengan waktu yang tergolong sangat singkat dan menghasilkan sebuah gerakan dari dan untuk rakyat menjadi alat yang baik dalam politik identitas Kulon Progo yang berbasis kerakyatan. Dengan batik Geblek Renteng, Kulon Progo menjadi terkenal sebagai kota batik yang memiliki tingkat kreatifitas tinggi, dengan ideologi batik Geblek Renteng terbukti meningkatkan perekonomian, dengan batik Geblek Renteng Kulon Progo menjadi terkenal secara mandiri.

Bentuk angka 8 dari Geblek atau dua lingkaran berjajar bukanlah bentuk motif yang sebenarnya menarik untuk dijadikan batik, tetapi dengan membuatnya tersusun berbaris dan berdanpangan menjadi rentengan maka motif angka 8 dari bentuk Geblek tersebut menjadi motif baru dalam khasanah batik Yogyakarta. Susunan berbaris sejajar baik horizontal maupun diagonal dari motif Geblek tersebut maka disebutlah batik ini BATIK GEBLEK RENTENG. Bentuk angka 8 menjadi bermakna infiniti atau berkesinambungan tanpa henti dan tidak habis seperti halnya perputaran ekonomi Kulon Progo yang dari rakyat untuk rakyat hingga terbentuknya moto BELA BELI KULON PROGO yang menjadi terkenal.

Hasil pemikiran kreatif sang designer Ales Candra Wibawa dalam mencipta batik Geblek Renteng dalam lomba desain motif Kulon Progo tersebut memicu kreatifitas pengrajin dalam mencipta dan merancang batik Geblek Renteng lainnya dalam bentuk-bentuk baru untuk kebutuhan fashion batik yang tumbuh berkembang di Kulon Progo.

Dalam perjalanan selama 5 tahun batik Geblek Renteng sedikit mengalami penurunan minat pembeli atas batik yang menggunakan motif Geblek yang

dominan. Penciptaan batik Geblek Renteng untuk fashion masih belum menyentuh pasar diluar kota Kulon Progo. Pengembangan motif angka 8 masih belum banyak dilakukan oleh para pengrajin, seniman, maupun designer untuk kebutuhan yang lebih dari sekedar seragam atau souvenir. Ditemukan beberapa baju seragam sekolah bermotif Geblek Renteng yang berupa printing.

B. SARAN

Dalam perjalanan penelitian dan penulisan, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penelitian berikutnya kedepan nanti:

Dikarenakan penelitian ini hanya mengamati perjalan batik Geblek Renteng secara kualitatif maka peneliti menyarankan untuk mengembangk motif batik Geblek Renteng dalam estetika baru sesuai kebutuhan pasar yang tidak hanya kota Kulon Progo tetapi kebutuhan pasar batik secara global. dikarenakan batik Geblek Renteng sudah menjadi ikon dari Kulon Progo dan sebagai identitas yang kuat.

untuk dapat menempatkan batik Geblek Renteng menjadi batik yang memiliki makna sesuai keiningan dari masyarakat Kulon Progo, maka ada baiknya untuk memasukan unsur batik Geblek Renteng dalam pakaian adat dan budaya baik itu untuk upacara perkawinan, atau upacara adat lain nya di Kabupaten Kulon Progo.

Dan untuk membuat motif Geblekmaupun Geblek Renteng agar dapat diciptakan dalam Teknik lain baik untuk apparel, atau produk kebutuhan lain nya, supaya mitif Geblekdikenal secara luas di masyarakat diluar Kulon Progo maupun Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Abdilah, Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang. INDONESIA.INDONESIA.
- Asa Kusnin, 2014. *Mosaik Of Indonesian Batik*. Red & white publishing. Bandung
- Sobur, Alex. 2003. *SEmiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Bagir, Zainal Abidin. 2011. *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung- Yogyakarta: Mizan dan CRCS.
- Barger, Arthur Asa. 1984. *Sign in Contemporary Culture*. New York & London Longman.
- Bottomore, Tom, 1996. *Konsep Ideologi*. LKPSM. Yogyakarta.
- Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung. Kiblat.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, 2009. *NIRMANA Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta, JALASUTRA.
- Fay, Brian. 2002. *filsafat Ilmu Sosial Kontemporer* yogyakarta, penerbit Jendela (terjemahan dari "contemporary philosophy of social science")
- Hardiman, Budi F. 2004. *Filsafat Modern - dari Machhiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta Gramedia.
- Haryatmoko. 2016. *MEMBONGKAR REZIM KEPASTIAN pemikiran kritis post- strukturalis*. Sleman PT. Kanisius.
- Hemmings, Jessica. 2012. *THE TEXTILE READER*. UK London. Berg
- Hiplunudin, Agus. 2017. *Politik Identitas Di Indonesia* Yogyakarta. CALPULIS
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta. Penerbit ANDI
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung. Rekayasa Sain
- Maxwell, Robyn. 2003. *Textile Of Southeast Asia (tradition, trade and transformation)*. Australia. Periplus.
- Moleong, Lexy Prof. Dr. M.A. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musman, Asti dan B. Arini, Ambar. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta, Penerbit G-Media

- Paguyuban Pencinta Batik Indonesia – Sekar Jagad. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Yogyakarta. Kaki Langit Kencana.
- Prasetyo, Anindito Dr. M.Sc. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta. Penerbit Pura Pustaka
- Ritzer, George. 2004. *Masyarakat Konsumsi – Jean P Baudrillard*. Bantul. Kreasi Wacana
- Searls, Doc. 2012. *THE INTENTION ECONOMY when customers take charge*. Harvard Business Review Press. USA
- Siswamihardjo, Oetari. Prawirohardjo. 2002. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar
- Soedewi Samsi, Sri. 2007. *Tehnik Dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta. Tidak ada penerbit.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Stecker, Pamela. 1996. *The Fashion Desain Manual*. Australia. Macmillan Education Autralian PTY LTD.
- Sobur, Alex Drs M.Si. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiharto, Bambang I. 1996. *Postmoderinisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Suyanto, Bagong. DR. 2013. *Sosiologi Ekonomi – Kapitalisme dan konsumsi di Era Masyarakat Post-Modern*. Jakarta: Kencana.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global. Teori sosial kritis tentenag relasi ideologi dan komunikasi massa*. IRCiSoD. Yogyakarta
- Weber, Max. 1946. “sosiologi”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Wisetrotomo, Suwarno. 2009. *Lanskap Tradisi Praksis kriya, Dan Desain*. Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta
- Yunus, Noor Azlina. 2011. *Malasyan Batik (reinventing a tradition)*. Tokyo. Tuttle Publishing.